

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Malaria merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Penyakit ini banyak ditemukan dengan derajat dan infeksi yang bervariasi. Malaria merupakan penyakit yang disebabkan oleh parasit *Plasmodium*, yang ditularkan oleh nyamuk *Anopheles* sp. betina (Depkes R.I., 2001). Di Indonesia dikenal beberapa spesies *Anopheles* sp. yang dapat menginfeksi manusia, antara lain *An. aconicus*, *An. punctulatus*, *An. farauti*, *An. balabacensis*, *An. barbirostris*, *An. sundaicus*, dan *An. maculatus* (Soedarto, 2010).

Provinsi Lampung salah satu daerah di Indonesia yang belum terbebas dari penyakit malaria. Lampung Selatan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan daerah endemis malaria. Hal ini terlihat dari kasus *Annual Malaria Incidence* (AMI) beberapa Puskesmas di Lampung Selatan antara lain, Puskesmas Rajabasa AMI 53,19 ‰, Bakauheni 5,89 ‰, dan Banjar Agung 4,99 ‰. Dari ke tiga Puskesmas di Lampung Selatan, angka

kejadian malaria tertinggi di Puskesmas Rajabasa, yaitu di desa Way Muli 25,4 %, desa Rajabasa 23,5 %, desa Banding 21,5 %, desa Sukaraja 21,5 %, desa Candi 19,7 % dan desa Kunjir 10,0 % (Dinkes Lampung Selatan, 2012). Bila dilihat *Annual Malaria Incidence* (AMI) di Puskesmas Rajabasa pada tahun 2010 - 2013 adanya kecenderungan yang fluktuasi. Dari kasus malaria tercatat pada tahun 2011 sebesar 67,1 ‰, tahun 2013 AMI menurun sebesar 30,42 ‰, tahun 2012 AMI sebesar 29,32 ‰ dan pada tahun 2010 AMI sebesar 29,5 ‰ (Puskesmas Rajabasa, 2014).

Nyamuk dapat berkembang biak dengan baik, apabila keadaan lingkungan sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan. Perkembangbiakan nyamuk dipengaruhi oleh perubahan lingkungan global (perubahan iklim) dan lingkungan lokal (Achmadi, 2009). Dimana jika terjadi peningkatan suhu bumi akan terjadi peningkatan jumlah *vektor borne disease* dan terjadinya transmisi penyakit, sehingga perubahan ini memiliki dampak jangka panjang dan jangka pendek terhadap transmisi malaria. Cahaya dan pola tiupan angin, mempunyai dampak langsung pada reproduksi vektor, perkembangannya, lama hidup dan perkembangan parasit dalam tubuh vektor. Sedangkan dampak tidak langsung karena pergantian vegetasi dan pola tanaman yang dapat mempengaruhi kepadatan populasi vektor (Depkes R.I., 2001).

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangbiakan nyamuk malaria yaitu lingkungan fisik, lingkungan kimia dan lingkungan biologi yang mempengaruhi populasi nyamuk di alam. Lingkungan fisik yang berpengaruh

pada perkembangbiakan nyamuk malaria, yaitu suhu air, curah hujan, kelembaban udara, angin, ketinggian lokasi, arus air, kedalaman air, dan sinar matahari, sedangkan lingkungan kimia, yaitu pH air, oksigen terlarut (DO) dan salinitas serta lingkungan biologi, yaitu tumbuhan air dan hewan pemangsa. Bila tidak terjadi pengaturan lingkungan, maka akan terjadi perubahan fruktiasi kepadatan populasi (Depkes R.I., 2001).

Pada siklus perkembangannya, nyamuk *Anopheles* sp. membutuhkan tempat perindukan untuk bertelur, tempat perindukan ini menjadi hal yang terpenting dalam proses kehidupan nyamuk dari jentik kemudian berkembang menjadi pupa, kemudian pupa berkembang menjadi nyamuk dewasa terjadi di udara. Hanya tempat perindukan nyamuk yang mempunyai kriteria tertentu yang bisa menjadi tempat perindukan nyamuk menjadi salah satu kunci analisa adanya kejadian malaria. Oleh karena itu, penelitian tentang karakteristik tempat perindukan larva nyamuk *Anopheles* sp. sangat penting yaitu untuk memperoleh informasi dalam upaya pengendalian penyebaran nyamuk vektor malaria.

Desa Way Muli yang termasuk daerah endemis malaria sebagian besar penduduknya berada pada tingkat perekonomian rendah, pengetahuan tentang kesehatan lingkungan sangat rendah, salinitas lingkungan di sekitar rumah-rumah penduduk kurang baik, banyak genangan air akibat saluran air yang tidak lancar dan sebagian besar warga banyak melakukan kegiatan berupa pembenihan kolam pembenihan udang (hatchery) yang berada ditiap rumah

warga. Banyaknya genangan air akibat saluran air yang tidak lancar merupakan tempat yang potensial sebagai tempat perindukan nyamuk vektor malaria.

Tempat perindukan yang banyak akan berdampak pada meningkatnya populasi vektor, secara tidak langsung juga akan berdampak pada tingginya kejadian malaria, antara lain dampak terhadap kerugian ekonomi bagi individu karena pengeluaran biaya pengobatan serta berkurangnya penghasilan akibat hilangnya investasi bisnis dan pariwisata di daerah endemis malaria. Selain itu malaria dapat menurunkan kecerdasan anak-anak usia sekolah dan daya intelektual karena menderita anemia (Depkes R.I., 2004). Dari dampak penyakit ini sehingga perlu dilakukan adanya pengendalian salah satunya adalah pengendalian vektor malaria melalui pengolahan lingkungan perindukan tercantum dalam Kepmenkes No.239/MENKES/SK/IV/2009 tentang Eliminasi Malaria di Indonesia. Dalam Kepmenkes tersebut kegiatan pengelolaan lingkungan perindukan nyamuk malaria direkomendasikan pada tahap pra eliminasi dan eliminasi. Pada tahap pra eliminasi, salah satu kegiatan yang direkomendasikan adalah melakukan pengendalian vektor dengan metode yang sesuai untuk menurunkan kepadatan vektor, seperti manajemen lingkungan, larvasida, dan pengendalian vektor secara hayati. Sedangkan pada tahap eliminasi adalah melakukan larvasida atau manajemen lingkungan di lokasi fokus pada kepadatan vektor yang tinggi dan adanya faktor lingkungan serta iklim yang menunjang (Depkes R.I., 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Malaria merupakan penyakit yang endemis di berbagai wilayah di Indonesia dengan derajat endemisitas yang tinggi. Kecamatan Rajabasa yang terletak di kabupaten Lampung Selatan merupakan Kecamatan dengan kejadian penyakit malaria tertinggi dibandingkan Kecamatan lainnya. Kejadian malaria selama 4 tahun terakhir angka AMI di Puskesmas Rajabasa menunjukkan data fluktuatif, tercatat pada tahun 2011 sebesar 67,1 ‰, tahun 2013 AMI menurun sebesar 30,42 ‰, tahun 2012 AMI sebesar 29,32 ‰ dan pada tahun 2010 AMI sebesar 29,5 ‰. Dengan meningkatnya kejadian malaria beberapa tahun terakhir, perlu diketahui karakteristik tempat perindukan vektor nyamuk malaria. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana karakteristik tempat perindukan larva nyamuk *Anopheles* sp. pada daerah endemis malaria di Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan?”.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui karakteristik tempat perindukan larva nyamuk *Anopheles* sp. pada daerah endemis malaria di desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan.

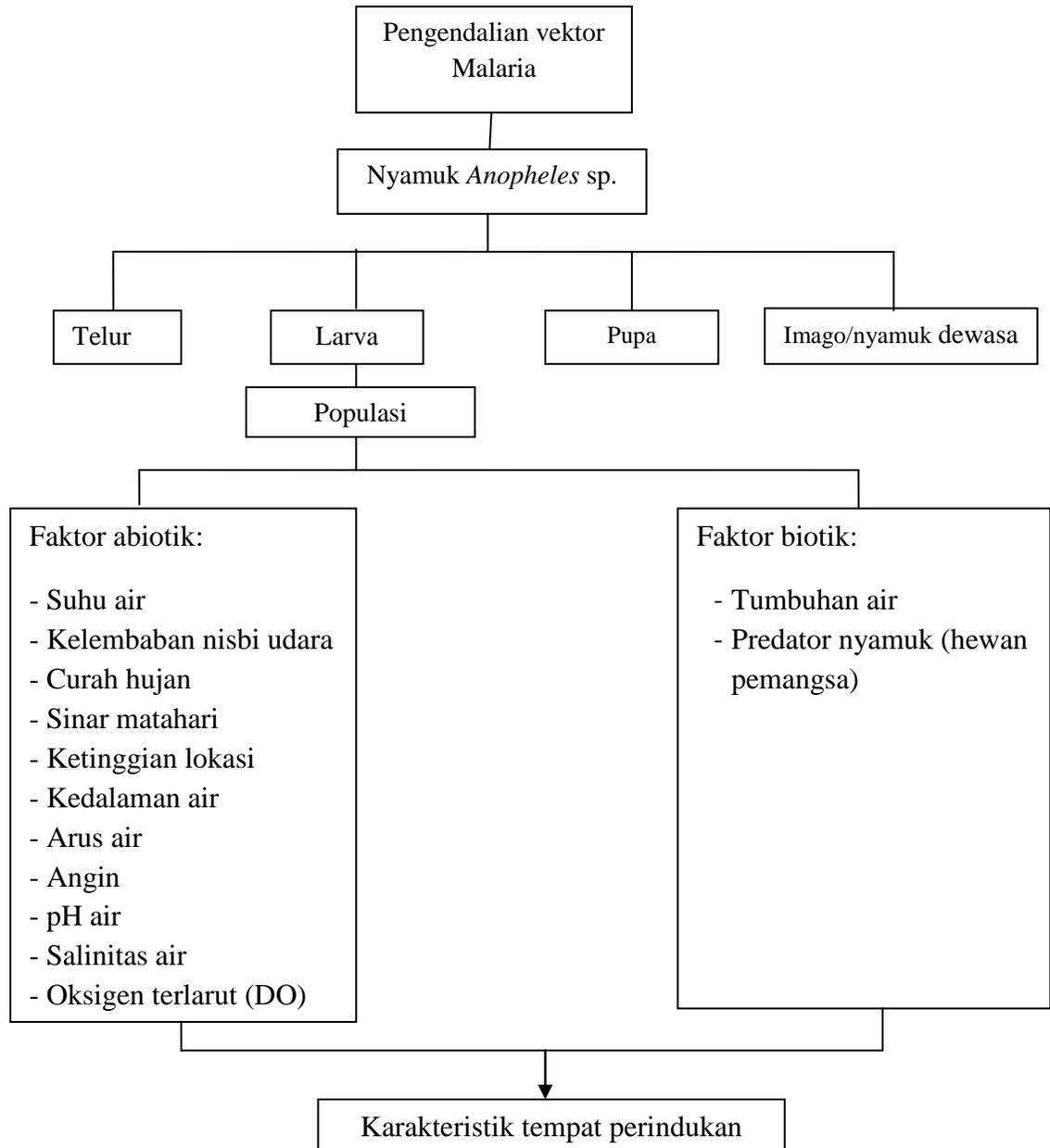
1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengetahui karakteristik tempat perindukan nyamuk dan sebagai salah satu upaya pengendalian penyebaran nyamuk vektor malaria.

1.5 Kerangka Penelitian

1.5.1 Kerangka Teori

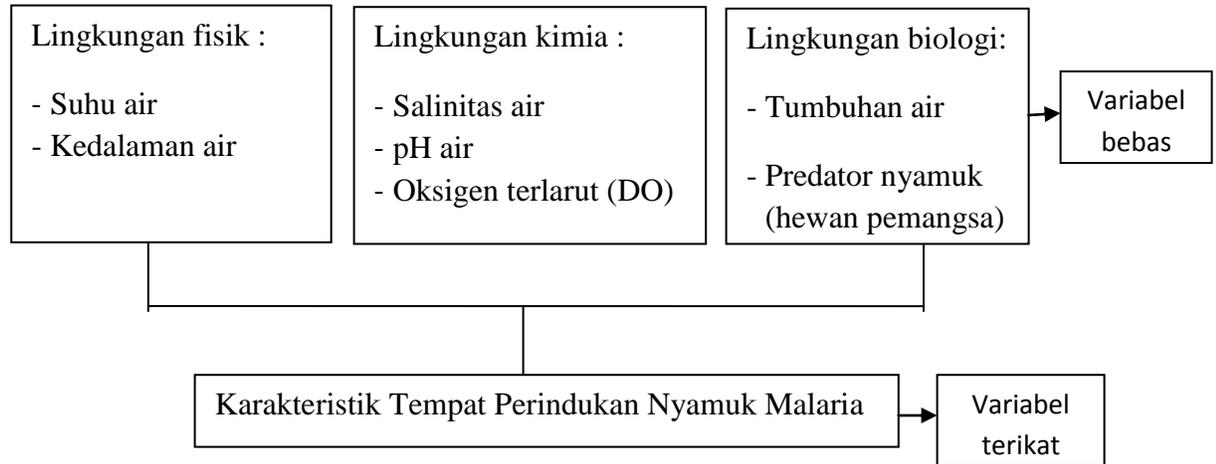
Kerangka teori penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka teori

1.5.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini adalah:



Gambar 2. Kerangka konsep